PENYULUHAN DAN PELATIHAN PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK-ANAK PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PAUH V MELALUI SENI KARANG-MENGARANG[1]

Ronidin, Efri Yades, dan Leni Syafyahya[2]

ABSTRACT

The teaching and training on writing skill are aimed to deepen creativities among children in Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Kelurahan Binuang Kampung Dalam district of Pauh Padang. This writing skill exercise is conducted, aiming to give writing skill knowledge as a tool of practical skill. The first stage of this training is providing reading materials to improve children's interest toward their reading interest. This stage is done in considering that writing skill has close relation with reading activity. Both skills are dependent and cannot be separated. The teaching and training are conducted using explaining and teaching method, focusing on the importance of reading and effective reading method, and later on continued by writing exercise. The technical support used in this training is by giving training material and then followed by exercise. The children are also given a free space to write about anything and the tutors give comment on their papers. The contents of comments are based on choosing of topic, language use, spelling, grammar, and dictions. Reviewed from their papers, there are some conclusion made here; the children are able to express their experiences in written language, express their thought, feeling, and imagination both fictionally and non-fictionally forms. Furthermore, the children consider that writing skill needs a long process. This skill has to be practiced in their everyday life.

Kata Kunci: membaca, menulis, penyuluhan, pelatihan, anak-anak, panti asuhan

PENDAHULUAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Kelurahan Binuang Kampuang Dalam Kecamatan Pauh Padang. Panti asuhan ini tepatnya berlokasi di samping Mesjid Raya Kampuang Dalam

---

[1] Dibiayai oleh dana DIPA Universitas Andalas Program Dosen Muda, TA 2007

[2] Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Padang. Panti Asuhan yang khusus menampung anak laki-laki ini didirikan tahun 1990. Penghuni dari panti asuhan ini sebelumnya mencapai 52 orang, akan tetapi tahun ini menurun menjadi 35 orang. Hal ini karena ada yang pindah, tamat sekolah, dan sebagian ada yang kembali ke keluarganya.

Mereka yang tinggal di panti asuhan ini berasal dari kabupaten dan daerah yang berbeda-beda seperti Mentawai, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Agam, Kabupaten 50 Kota, dan dari beberapa daerah di kota Padang. Dari keseluruhan penghuni panti asuhan ini, rata-rata masih berstatus pelajar baik yang masih SD, SMP, maupun SMA. Beberapa di antaranya ada yang dikuliahkan, khususnya yang berprestasi bagus, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Kegiatan rutin para penghuni panti asuhan adalah sekolah, belajar agama, dan mengikuti program keterampilan. Semua kegiatan di atas, tentulah memerlukan sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana, akan berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, contohnya, di waktu pertama kami tim pengabdian meninjau panti ini, kami melihat rendahnya minat baca anak-anak.

Setelah melihat dan mengamati serta berbicara dengan anak-anak di panti asuhan tersebut, rendahnya minat baca bukanlah karena tidak adanya minat dan keinginan, melainkan karena mereka tidak memiliki buku bacaan. Di satu sisi memang buku bacaan dapat dibaca di luar panti asuhan yaitu dengan meminjam di perpustakaan sekolah, tetapi tentu ini tidaklah memadai. Sementara pada sisi lain, untuk membeli buku bacaan, mereka memiliki keterbatasan dana.

Dengan demikian, pentinglah dilakukan upaya peningkatan kreativitas anak-anak tersebut. Pada tahap awal tim kami telah berupaya meningkatkan minat baca dengan cara pengadaan buku bacaan dan pelatihan. Setelah itu,

usaha peningkatan kreativitas dilanjutkan dengan pelatihan kepenulisan (seni karang mengarang) sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas membaca. Peningkatan kreativitas anak-anak di panti asuhan ini menghendaki perhatian kita semua, termasuk perhatian masyarakat akademis seperti Universitas Andalas dalam menerapkan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam program pengabdian kepada masyarakat.

Sejalan dengan itu, pengabdian tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan, yakni menyiapkan para generasi muda dalam menghadapi masa depan terutama peningkatan kreativitas yang dimulai sejak dini. Hal ini disebabkan oleh karena peningkat SDM sangat ditentukan oleh sistem pendidikan. Oleh karena itu, penjelasan pentingnya membaca dan pelatihan seni karang-mengarang ini menjadi sangat besar artinya untuk peningkatan kreativitas anak-anak panti asuhan sehingga mereka benar-benar menjadi manusia yang berkarakter percaya diri, mandiri, aktif, dan kreatif beriman dan bertaqwa serta menguasai ipteks sesuai dengan cita-cita pendidikan pada umumnya.

Karena kita tahu, peningkatan kreativitas anak terutama dalam dunia kepenulisan ditopang oleh beberapa hal, di antaranya: penyediaan berbagai bacaan yang dapat memotivasi kreativitas anak. Hal ini dapat dilakukan dengan penyediaan majalah anak-anak, buku perkembangan motorik anak, dan seperangkat permainan yang bersifat memupuk kreativitas anak. Bila perlu melalui audio visual sepeti menonton acara televisi, khusus untuk meningkatkan minat baca anak. Meningkatnya minat baca akan meransang lahirnya minat dan kreativitas menulis

Membaca merupakan aktivitas yang penting bagi siapa saja. Dengan membaca, kita mendapatkan pengetahuan yang luas dan ilmu yang bermanfaat. Orang banyak mengatakan bahwa dengan membaca kita dapat

menjelajah ke seantero dunia dan dengan membaca kita dapat membuka jendela dunia. Oleh karena itu, kita harus memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk membaca.

Karena membaca merupakan suatu kebutuhan hidup, kita harus dapat memotivasi diri untuk membaca sejak dini serta memupuk keinginan untuk membaca. Orang tua dan guru harus mampu meningkatkan minat baca anak dan sekaligus mengembangkannya. Dengan kata lain, anak dapat membaca dengan baik dalam artian anak harus menyerap atau memahami apa yang dibacanya, sehingga apa yang dibaca dapat memberikan manfaat dalam kehidupan.

Di samping itu, ketersediaan buku-buku bacaan juga sangat merangsang minat baca bahkan lebih jauh lagi dengan pengadaan buku bacaan akan meningkatkan minat baca anak-anak. Witlock, seorang pencinta bacaan abad ketujuh belas, mengatakan (dalam Sukardi, 1984:107) bahwa buku adalah penasehat bebas biaya, buku tidak menolak permintaan nasehat, buku adalah permata, buku adalah sahabat yang terbaik…, sedangkan Smith (dalam Sukardi, 1984:107) menyatakan "saya masih muda belia, untuk ambisi hijau bahwa sebelum saya mati sudah akan saya baca semua buku di seluruh dunia". Dengan merenungi pendapat kedua ahli tersebut, dapat dikatakan betapa pentingnya aktivitas membaca yang tentu saja mesti ditopang oleh ketersediaan buku-buku yang akan dibaca.

Sukardi (1984:106) mengatakan ada dua faktor yang menyebabkan anak-anak suka membaca, yaitu faktor yang bersifat konvensional dan faktor yang bersifat nonkonvensional. Tersedianya buku-buku bacaan, unsur perwajahan buku, ilustrasi, isi, dan cara penyajian merupakan unsur pokok yang menarik minat baca anak-anak sekolah. Ini termasuk cara yang bersifat konvensional. Cara yang bersifat nonkonvensional yang dapat ditempuh

untuk menumbuhkan dan memupuk serta meningkatkan minat baca anak-anak ialah dengan jalan mempromosikan buku yang menjadi koleksi perpustakaan sekolah dan mengadakan pameran buku setiap kali ada acara/peristiwa penting.

Selain itu, penyediaan teks bacaan juga dapat dibuat menjadi menarik dengan memperhitungkan ciri-ciri anak berdasarkan perkembangan usia mereka. Heather dan Lacey (dalam Purwo, 2000:830) membagi tahap perkembangan minat baca dan perhatian anak atas tiga tahap yaitu; awal, madya, dan lanjut. Pemilahan didasarkan pada perkembangan tingkat kognitif anak. Perunutan akan rincian tahap perkembangan minat dan perhatian anak dari peringkat awal, madya, dan lanjut akan memberikan petunjuk kepada kita untuk pengadaan dan penyediaan buku-buku bacaan.

Selain pengadaan buku-buku bacaan, metode peningkatan membaca juga perlu kita jelaskan kepada anak-anak. Nurhadi (1987:53) mengatakan ada empat metode yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca, yaitu, metode kosa kata, metode motivasi/minat, metode bantuan alat , dan metode gerak mata. Keempat metode ini, juga akan kami coba terapkan kepada anak-anak panti asuhan Muhammadiyah guna meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan pemahaman sebuah bacaan.

Kebiasaan membaca seperti yang telah disebutkan di atas bersinergi dengan kebiasaan menulis (karang-mengarang). Ismail Marahimin (2001: 17) mengatakan bahwa hubungan membaca dan menulis sangat erat. Untuk dapat menulis (mengarang), seseorang harus banyak membaca. Membaca merupakan sarana untuk menulis. Membaca dapat memberikan tenaga dalam bagi seorang penulis ketika ia menuangkan isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, kebiasaan membaca tidak bisa dipisahkan dari

kebiasaan menulis (mengarang). Keduanya seperti mata rantai yang masing-masingnya saling mengikat. Tidak terpisah.

Sementara itu, WJS Purwadarminta (dalam Hasnun, 2004: 15) menyarankan bagi peminat karang mengarang cara yang paling mudah dan murah adalah dengan banyak membaca. Sambil membaca, calon penulis harus banyak berlatih. Latihan merupakan syarat utama dan langkah yang tepat untuk mencapai kecakapan apa pun termasuk dunia karang mengarang. Berpengetahuan tanpa berlatih, tidak akan mungkin menghasilkan kecakaan tersebut. Pendapat senada juga dikemukan Al Ghifari (2003:30) bahwa seorang penulis harus banyak membaca. Amati dan minati dunia membaca, kemudian lahirkan karya tulis yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut Marahimin (2001:16) sampai sejauh ini membaca apalagi menulis masih dianaktirikan di negeri ini. Pelajaran menulis (karang mengarang) tidak diberikan secara maksimal di sekolah-sekolah Indonesia mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Akibatnya, Siswa-siswi Indonesia menjadi generasi yang malas membaca dan lumpuh menulis, demikian kata Taufik Ismail dalam berbagai kesempatan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Memberikan pengetahuan, penyuluhan, dan penjelasan mengenai pentingnya membaca dan berbagai metode membaca yang efektif kepada anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Kecamatan Pauh, sehingga mereka menjadikan membaca sebagai hobi yang menyenangkan.
2. Peningkatan kreativitas anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Kecamatan Pauh melalui penyuluhan dan pelatihan kepenulisan (karang-mengarang).

METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, ada 5 (lima) metode yang digunakan yaitu :

1. Penjelasan dan penyuluhan

   Penjelasan pentingnya membaca dan penjelasan metode membaca yang efektif serta pemberian contoh buku-buku yang sesuai dengan usia mereka. Lalu penjelasan tentang teknik kepenulisan (karang mengarang)
2. Pemberian latihan cara membaca yang efektif dan penulisan karya kreatif melalui seni karang mengarang
3. Memberikan bimbingan/pembinaan penulisan karangan tentang apa yang mereka tulis.
4. Evaluasi pada setiap kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini kami laksanakan sebanyak 3 tahap. Tahap pertama adalah penyuluhan dan pelatihan kepenulisan, tahap kedua latihan dan pembimbingan, tahap ketiga adalah evaluasi. Tahap penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2007 bertempat di Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh. Pelatihan dan penyuluhan ini dilaksanakan dari pagi hingga makan siang, diikuti oleh lebih kurang 25 orang. Pada pelatihan dan penyuluhan diberikan pengetahuan dan teknik kepenulisan.

Tahap selanjutnya adalah latihan dan pembimbingan. Pada tahap ini anak-anak ditugaskan untuk menulis apa saja. Maka jadilah anak-anak itu menulis tentang pengalaman mereka, tentang pandangan mereka terhadap masyarakat, tentang ketakutan-ketakutan mereka. Tulisan-tulisan itu kemudian dikoreksi dan diberikan masukan atas kesalahan-kesalahan yang terjadi baik dari segi bahasa, pilihan kata, isi, dan lain-lain.

Untuk melihat tingkat keberhasilan pelatihan ini, anak-anak tersebut ditugaskan untuk menulis lagi secara lebih baik. Tugas itu dikumpulkan seminggu berikutnya tanggal 18 Juli 2007. Hasilnya memperlihatkan kemajuan meskipun belum dapat dijadikan sebagai hasil final karena keterampilan menulis adalah keterampilan yang menuntut konsistensi dan latihan yang terus menerus.

Karena pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelanjutan dari pengabdian tim kami sebelumnya, maka pada kesempatan ini kami hanya memfokuskan kegiatan pada penyuluhan dan pelatihan kepenulisan (seni karang mengarang). Sedangkan masalah menumbuhkembangkan minat baca anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Binuang Kampung Dalam Pauh telah kami lakukan pada pengabdian sebelumnya yang didanai DIKTI tahun 2006.

Hasil dari kegiatan ini dapat diukur dari karya tulis yang mereka hasilkan dan evaluasi yang dilakukan. Evaluasi dilakukan setelah anak-anak panti asuhan tersebut dibekali dengan penyuluhan dan pelatihan. Cara mengevaluasi adalah dengan membaca setiap karya tulis yang dihasilkan anak-anak tersebut, lalu memberikan masukan tentang kesalahan dan kekurangan karya mereka. Setelah itu, anak-anak tersebut kembali ditugaskan untuk menulis karangan dengan lebih baik. Anak-anak tersebut ada yang menulis fiksi seperti cerpen dan ada pula yang menulis nonfiksi seperti artikel dan esai.

Setelah karya anak-anak tersebut diperiksa, dapat dirumuskan bahwa mereka telah mampu mengungkapkan secara tertulis apa yang mereka rasakan, apa yang mereka alami, apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka harapkan dan apa apa yang mereka fantasikan. Semua komponen tersebut merupakan faktor kecakapan dalam dunia kepenulisan (karang mengarang). Bagaimanapun juga menulis adalah upaya untuk mengungkapkan isi pikiran

secara tertulis. Menulis tidak mungkin bisa wujud jika tidak dicoba dan dilatih. Anak-anak tersebut yang sebelumnya juga sudah dibekali dengan teknik dan keterampilan membaca serta dorongan untuk meningkatkan minat baca dengan pengadaan buku-buku bacaan sudah dapat mempraktikkan materi pelatihan kepenulisan yang diberikan dan memberi hasil yang memuaskan meskipun perlu terus dibimbing karena keterampilan menulis bukanlah keterampilan sekali jadi.

Dari tulisan-tulisan yang dihasilkan anak-anak tersebut, tercermin bahwa mereka sebenarnya memiliki bakat, keahlian, dan pengalaman. Cuma persoalannya adalah bagaimana semua itu terus dapat dibina secara konsisten.

Pelatihan dan Penyuluhan

Kegiatan ini diawali dengan sambutan pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V. Setelah acara pembukaan dilaksanakan, maka acara dilanjutkan dengan pelatihan dan penyuluhan. Pelatihan diberikan tentang penting kegiatan menulis, bagaimana cara penulis berpikir, bagaimana dan apa sebetulnya menulis itu dan dengan siapa saja penulis harus berhubungan atau bekerja sama. Untuk materi aplikasi, diberikan materi penulisan cerpen .

Kegiatan menulis begitu penting karena dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan dirinya. Menulis dapat pula menunjukkan kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk akan tergambar dari tulisan-tulisannya. Selain itu menulis juga dapat membuat seseorang menjadi dikenal banyak orang dan mendapatkan penghasilan tambahan dari honor tulisan yang dipublikasikan di media masa. Tetapi menjadi terkenal dan mendapatkan honor bukanlah tujuan utama seseorang dalam menulis.

Terkait dengan cara berpikir, maka seorang penulis harus mampu berpikir secara kreatif. Berpikir kreatif dapat ditumbuhkan, dikembangkan dan ditingkatkan dengan cara terus berlatih dan banyak membaca, tidak hanya membaca yang tersurat tetapi juga membaca alam dan yang tersirat di balik itu. Salah satu contoh berpikir kreatif adalah ketika kita berpikir tentang upaya-upaya dalam menanggulangi sampah atau memanfaatkan apa yang ada di sekitar kita menjadi benda-benda yang bermanfaat.

Selanjutnya, dengan menulis kita dapat berhubungan baik dengan banyak orang, misalnya dengan guru, dengan petugas perpustakaan, dengan teman, dengan redaktur koran dan majalah, dengan masyarakat luas dan sebagainya. Hubungan tersebut bisa jadi dalam bentuk hubungan pengajaran, hubungan dalam rangka diskusi atau tukar pikiran dan hubungan kerjasama penulis dengan koran atau majalah.

Pelatihan ini kemudian dilanjutkan dengan pelatihan penulisan cerpen. Penulisan cerpen dipandang relevan karena anak-anak usia sekolah umumnya menyukai cerpen dan cerita-cerita fiksi. Ini disebabkan karena materi cerpen tidak terlalu berat bila dibandingkan dengan materi artikel maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Menulis cerpen (seperti juga menulis yang lain) mulanya berawal dari ide. Dari mana ide diperoleh? Dari sekitar kita. Ide-ide yang berceceran di mana-mana kita punguti dan kita olah. Untuk mengolah ide-ide itu perlu pengetahuan yang cukup tentang apa saja termasuk pengetahun kemanusiaan serta ketajaman kita dalam melakukan observasi. Tanpa pengetahuan itu, kita tidak mungkin bisa melukiskan peristiwa dan tokoh cerita dengan meyakinkan. Tanpa observasi yang tajam, kita tidak bisa melihat apa-apa dari kehidupan di sekeliling kita, meskipun kedua pelupuk mata kita terbuka lebar-lebar. Untuk itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuka mata

batin kita. Cari ide itu dengan cara mengamati siklus kehidupan sehari-hari dengan cermat. Kita tidak bisa menunggu ide itu turun dari langit. Misalnya: Kita pulang pergi ke sekolah, kampus, pasar, sawah, dan lain-lain. Dalam perjalanan itu kita pasti menyaksikan banyak peristiwa. Jangan lewatkan peristiwa itu. Manfaatkan momen itu untuk mencari ide cerita apa yang bisa ditulis menjadi cerpen.

Selanjutnya, setelah ide itu didapatkan, maka jangan tunggu lama. Segeralah menuliskannya. Kalau tidak ide itu akan hilang berganti dengan ide yang baru. Agar ide itu tidak hilang, ada cara yang biasa dilakukan dengan menyediakan potongan kertas atau kartu ide. Setiap kali menemukan ide, catat di kartu itu. Sewaktu diperlukan, kita tinggal menuliskannya. Catatlah ide itu dengan kalimat yang baik dan jelas. Tidak serampangan. Kalau perlu dengan kalimat yang menggugah minat untuk meneruskannya.

Ketika ide sudah ada, observasi sudah dilakukan dan bahan-bahan lain sudah tersedia pula, lalu apa yang akan dilakukan? Mulailah menulis kalimat pembuka. Ingat, kalimat pembuka itu harus menarik, supaya pembaca merasa tertarik untuk meneruskan bacaannya terhadap cerpen yang kita tulis. Dengan kalimat pembuka yang baik, kita telah memberikan daya kejut kedua setelah judul. Sebuah pembuka yang menarik menyebabkan pembaca bertanya-tanya: apa peristiwa sebenarnya yang ingin disampaikan dalam cerpen tersebut.

Sementara itu hal lain yang paling penting dalam sebuah cerpen adalah konflik. Terserah kita mau menulis cerita tentang apa saja, yang penting tidak mengabaikan konflik di dalamnya. Cerpen tanpa konflik hanya akan jadi teks pidato. Konflik terjadi karena pertentangan kepentingan yang Anda bangun dalam cerpen itu, umpamanya pertentangan kepentingan antara yang baik dengan yang tidak baik.

Seterusnya yang perlu ada dalam cerpen adalah suspensi atau ketegangan. Hadirkanlah suspensi atau ketegangan itu dengan cara-cara yang tidak diduga pembaca. Misalnya suspensi saat-saat si tokoh cerita menghadapi masalah yang begitu besar, sehingga rasa-rasanya ia tidak akan mampu menyelesaikannya. Efek dramatik dari detik-detik genting ini sangat besar perannya dalam cerita, karena ia sangat kuat merangsang tanggapan emosional pembaca. Tapi jangan lantas mendramatisir cerita. Kalau masalahnya kecil, jangan dibesar-besarkan.

Selain konflik dan suspensi, hal yang tak kalah pentingnya adalah penokohan. Penokohan penting karena apa yang digambarkan dalam cerpen sebenarnya adalah realitas yang ada dalam masyarakat. Dalam hal inilah pentingnya kita memiliki pengetahuan yang dalam tentang sifat dan karakter manusia. Kalau kita membuat beberapa tokoh, bagaimana sifat-sifat tokoh itu kita harus hafal betul. Kalau dia seorang dokter, bagaimana karakter dokter itu, bagaimana caranya berbicara, berjalan, berpakaian, dll. Penokohan yang baik menimbulkan kesan bahwa penulisnya memiliki pengetahuan tentang itu. Selanjutnya fokus cerita dalam cerpen harus jelas. Tidak bercabang ke mana-mana. Cerpen biasanya berupa penggalan peristiwa yang dialami oleh seseorang. Jadi, ceritanya tidak bercabang seperti yang ada dalam novel atau roman. Satu hal lagi adalah soal dialog sebagai pemberi informasi kepada pembaca. Dialog dalam cerpen harus dirangkai dengan jelas dan efektif.

Terakhir, sebuah cerpen hendaknya ditutup dengan *ending* yang mengesankan. Terserah kita, mau memilih *happy ending* atau *unhappy ending,* yang jelas, *ending* harus benar-benar memberi kejutan dan kesan yang mendalam bagi pembaca. Jangan membuat *ending* yang mudah bisa ditebak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah penyuluhan, pelatihan dan pembimbingan bagi anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak-Anak panti asuhan menyadari pentingnya membaca dan memahami bacaan mereka untuk kemudian digunakan dalam dunia kepenulisan.
2. Anak-anak panti asuhan sudah dapat menuliskan isi pikirannya, pengalamannya, harapan dan fantasinya melalui tulisan fiksi maupun nonfiksi.
3. Anak-anak menyadari bahwa keterampilan menulis bukanlah keterampilan sekali jadi. Keterampilan ini harus terus dilatih secara terus menerus.

Saran

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang tidak sekali jadi, maka anak-anak panti asuhan ini perlu terus dibina dan dibimbing. Oleh karena itu, kami tim pengabdian mengusulkan kepada ketua LPM Unand supaya kegiatan ini terus ditindaklanjuti. Hal ini agar keterampilan yang sudah dimiliki anak-anak tersebut tidak putus di tengah jalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT. Berkat RAhmat dan hidayah-Nya, kami telah berhasil melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Penyuluhan dan Pelatihan Peningkatan Kreativitas

Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Melalui Seni Karang-Mengarang"

Suksesnya pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari bantuan, kerja sama, dan sokongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. DP2M Ditjen Dikti melalui Rektor Universitas Andalas yang telah menyetujui dan memberi dana kegiatan pengabdian ini
2. Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Andalas sebagai penanggung jawab kegiatan pengabdian ini.
3. Staf Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Andalas yang telah menjadi fasilitator kegiatan pengabdian ini
4. Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas yang telah menyetujui proposal dan laporan kegiatan ini.
5. Ketua Jurusan Sastra Indonesia Unand yang mengizinkan kami melakukan pengabdian ini.
6. Pengurus dan anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Kelurahan Binuang Kampung Dalam yang telah menerima kami dan mengikuti kegiatan ini dengan sungguh-sungguh.
7. Pihak-pihak lain yang turut membantu pengabdian ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya, kami mohon kepada Allah agar membalasi amal jariah pihak-pihak yang telah membantu kami dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat ini. *Jazakallah Kairan jaza'*. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Ghifari, Abu Al. 2003. *Kiat Menjadi Penulis Sukses: Panduan untuk Generasi Muda Islam*. Bandung: Mujahid Press.

Hasnun, Anwar. 2004. *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis,* Yogyakarta: Absolut

Hidayat, Rahayu. 1989. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Marahimin, Ismail 2001. *Menulis Secara Populer.*Jakarta: Pustaka Jaya.

Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: CV Sinar Baru.

Purwo, Bambang Kaswanti. 2000 "Menumbuhkan Minat Sastra pada Anak" dalam *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Atma Jaya dan Gunung Mulia.

Sukardi, Dewa Ketut. 1984. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Denpasar. Ghalia ndonesia.